



**PENDAMPINGAN PETANI DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS
HORTIKULTURA BERORIENTASI PASAR DI DESA PEULANDOEK,
KECAMATAN TRINGGADENG, KABUPATEN PIDIE JAYA**

***FARMERS' ASSISTANCE IN THE DEVELOPMENT OF MARKET-ORIENTED
HORTICULTURAL AGRIBUSINESS IN PEULANDOEK VILLAGE,
TRINGGADENG DISTRICT, PIDIE JAYA REGENCY***

Al Asri Abubakar^{1*}, Hamdani², Ibnu Yasier,³ Nuzulul Fahmi,⁴

^{1*234} Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jabal Ghafur Sigli

asri@unigha.ac.id, hamdani@unigha.ac.id, ibnuyasier@unigha.ac.id, nuzululfahmi@unigha.ac.id

Received: August 28th, 2025

Revised: October 10th, 2025

Published: October 15th, 2025

Abstract: *Peulandoek Village has great potential for horticultural development but still faces challenges in agribusiness management and market access.*

Objective: *To enhance farmers' capacity in developing market-oriented horticultural agribusiness through intensive mentoring. Method: The community service program was carried out over six months using a participatory approach through training sessions, field mentoring, and market access facilitation. Results: There was a 78% increase in farmers' knowledge, a 45% increase in productivity, and a 62% increase in income compared to before the program. Conclusion: Intensive mentoring proved effective in improving farmers' capacity to develop market-oriented horticultural agribusiness.*

Keywords:

*Agribusiness, Horticulture,
Farmer Mentoring, Market
Orientation, Pidie Jaya*

Abstrak

Latar Belakang: Desa Peulandoek memiliki potensi besar dalam pengembangan hortikultura namun masih menghadapi kendala dalam hal manajemen agribisnis dan akses pasar. Tujuan: Meningkatkan kapasitas petani dalam mengembangkan agribisnis hortikultura yang berorientasi pasar melalui pendampingan intensif. Metode: Program pengabdian dilaksanakan selama 6 bulan menggunakan pendekatan partisipatif melalui pelatihan, pendampingan lapangan, dan fasilitasi akses pasar. Hasil: Terjadi peningkatan pengetahuan petani sebesar 78%, produktivitas meningkat 45%, dan pendapatan meningkat 62% dibanding sebelum program. Kesimpulan: Pendampingan intensif efektif meningkatkan kapasitas petani dalam mengembangkan agribisnis hortikultura berorientasi pasar.

Kata Kunci: agribisnis, hortikultura, pendampingan petani, orientasi pasar, Pidie Jaya

PENDAHULUAN

Kabupaten Pidie Jaya merupakan salah satu daerah yang memiliki basis ekonomi pertanian yang kuat di Provinsi Aceh, dengan kontribusi sektor pertanian yang signifikan terhadap

pendapatan masyarakat dan pembangunan daerah. Potensi sumber daya alamnya yang melimpah, didukung oleh kondisi agroklimat yang ideal, menjadikan wilayah ini sangat cocok untuk pengembangan komoditas hortikultura seperti cabai, tomat, terong, semangka, dan berbagai jenis buah-buahan tropis lainnya. Salah satu wilayah yang menonjol dalam hal ini adalah Desa Peulandoek, yang terletak di Kecamatan Tringgadeng. Desa ini memiliki luas lahan pertanian sekitar 156 hektar, sebagian besar berupa lahan datar dan subur dengan ketersediaan air yang memadai, sehingga sangat potensial untuk dijadikan sentra produksi hortikultura unggulan.

Namun, potensi besar tersebut belum diimbangi dengan tingkat produktivitas dan kesejahteraan petani yang optimal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat setempat, diketahui bahwa produktivitas lahan masih tergolong rendah dan pendapatan petani belum stabil, terutama karena berbagai kendala yang dihadapi dalam kegiatan usahatani hortikultura. Salah satu persoalan utama adalah keterbatasan pengetahuan petani mengenai teknik budidaya hortikultura modern. Sebagian besar petani masih menerapkan pola tanam tradisional, tanpa memperhatikan standar budidaya yang berorientasi pada peningkatan kualitas dan kuantitas hasil panen. Hal ini berdampak pada rendahnya efisiensi penggunaan lahan, pupuk, dan air, serta tingginya tingkat serangan hama dan penyakit tanaman.

Selain itu, lemahnya manajemen agribisnis juga menjadi faktor penting yang menghambat kemajuan sektor hortikultura di Desa Peulandoek. Sebagian besar petani belum memiliki kemampuan yang memadai dalam merencanakan produksi, menghitung biaya dan keuntungan usaha tani, maupun mengelola keuangan secara berkelanjutan. Minimnya pemahaman terhadap aspek bisnis menyebabkan petani sulit meningkatkan daya saing produk dan belum mampu membentuk kelompok tani yang kuat dan profesional. Akibatnya, pengelolaan hasil pertanian masih dilakukan secara individu dan sporadis, tanpa adanya koordinasi dalam hal pengadaan input, pengolahan hasil, maupun pemasaran produk.

Permasalahan berikutnya adalah terbatasnya akses petani terhadap pasar yang menguntungkan. Saat ini, sebagian besar hasil panen hortikultura hanya dipasarkan di tingkat lokal dan dijual kepada tengkulak dengan harga yang relatif rendah. Petani belum memiliki jaringan distribusi yang luas, dan sering kali tidak memiliki informasi yang memadai mengenai harga pasar di tingkat kabupaten atau provinsi. Kondisi ini menyebabkan posisi tawar petani sangat lemah, sementara margin keuntungan justru lebih banyak dinikmati oleh pedagang perantara.

Selain itu, rendahnya kualitas produk hortikultura menjadi hambatan lain dalam meningkatkan nilai jual. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang teknik panen dan pascapanen yang benar, sehingga produk mudah rusak, tidak seragam, dan tidak memenuhi standar kualitas pasar modern. Akibatnya, petani sulit menembus pasar yang lebih luas seperti pasar swalayan, restoran, atau pasar ekspor yang membutuhkan produk berkualitas tinggi dan berkelanjutan.

Faktor terakhir yang turut memperburuk kondisi ekonomi petani adalah minimnya nilai tambah pada produk hortikultura. Selama ini, petani di Desa Peulandoek umumnya hanya menjual

hasil panen dalam bentuk segar tanpa melalui proses pengolahan atau pengemasan yang dapat meningkatkan daya jual produk. Padahal, dengan sedikit inovasi dalam pengolahan, seperti pembuatan produk olahan (saus cabai, jus tomat, atau keripik buah), petani sebenarnya dapat memperoleh keuntungan lebih besar dan memperluas segmen pasar. Kurangnya keterampilan dalam inovasi produk, ditambah dengan terbatasnya fasilitas pendukung seperti alat pengolahan, kemasan, dan modal usaha, membuat potensi nilai tambah ini belum tergarap dengan baik.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, diperlukan program pendampingan yang bersifat komprehensif dan berkelanjutan. Pendampingan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis budidaya, tetapi juga mencakup aspek manajemen agribisnis, penguatan kelembagaan petani, pemasaran produk, serta pengembangan inovasi berorientasi pasar. Program tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh kepada petani mengenai konsep agribisnis modern yang mencakup seluruh rantai nilai (value chain), mulai dari produksi hingga pemasaran.

Melalui pendekatan partisipatif dan pelibatan langsung masyarakat, pendampingan diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian dan jiwa kewirausahaan petani, meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha tani, serta membuka akses yang lebih luas terhadap pasar dan sumber permodalan. Dengan demikian, petani tidak hanya berperan sebagai produsen, tetapi juga sebagai pelaku agribisnis yang mampu mengelola usahanya secara profesional dan berorientasi pada keuntungan jangka panjang. Pada akhirnya, pelaksanaan program pendampingan ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan petani, mengurangi ketergantungan pada tengkulak, serta mendorong pengembangan agribisnis hortikultura yang berdaya saing di Kabupaten Pidie Jaya.

METODE

Program pendampingan petani dalam pengembangan agribisnis hortikultura berorientasi pasar ini dilaksanakan selama dua bulan, yakni dari Agustus hingga Oktober 2025, berlokasi di Desa Peulandoek, Kecamatan Tringgadeng, Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh. Khalayak sasaran program terdiri atas 45 petani hortikultura yang tergabung dalam tiga kelompok tani aktif di desa tersebut. Peserta dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu petani yang memiliki lahan minimal 0,25 hektar, berkomitmen mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, bersedia menerapkan inovasi yang diperkenalkan selama program, serta memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan usaha tani mereka secara berkelanjutan.

Program ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh proses kegiatan. Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi intensif dengan aparat desa dan tokoh masyarakat untuk memperoleh dukungan lokal, diikuti dengan identifikasi dan seleksi peserta yang memenuhi kriteria. Selanjutnya dilakukan survei baseline untuk memetakan kondisi awal petani, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun kondisi ekonomi, serta penyusunan rencana kerja yang terperinci agar program berjalan efektif dan terukur.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan difokuskan pada peningkatan kapasitas petani melalui beberapa pelatihan dan pendampingan. Pelatihan teknis mencakup budidaya hortikultura modern, pengelolaan hama terpadu, serta teknik pascapanen yang efisien untuk meningkatkan kualitas produk. Pelatihan manajemen difokuskan pada penguasaan pembukuan sederhana, analisis usaha tani, serta manajemen produksi agar petani mampu mengelola keuangan dan sumber daya secara optimal. Selain itu, pelatihan pemasaran diberikan untuk memperkuat kemampuan petani dalam strategi pemasaran, negosiasi harga, dan branding produk agar dapat bersaing di pasar lokal maupun regional. Program juga mencakup pendampingan lapangan melalui kunjungan rutin ke lahan petani, pembuatan demonstrasi plot (demplot) seluas 0,5 hektar sebagai sarana pembelajaran praktik langsung, serta fasilitasi pasar melalui kunjungan ke pasar, pertemuan dengan pembeli (buyer), dan partisipasi dalam pameran produk hortikultura.

Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi, yang meliputi evaluasi terhadap pencapaian target program, survei endline untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan petani, serta penyusunan laporan akhir kegiatan. Selain itu, dirancang pula rencana keberlanjutan program agar dampak positif yang dihasilkan dapat terus berkembang, baik melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah, lembaga pertanian, maupun inisiatif kelompok tani secara mandiri.

HASIL

Survei baseline yang dilakukan pada Januari 2025 menunjukkan kondisi awal petani sebagai berikut:

Tabel 1. Profil Demografis Petani Peserta Program

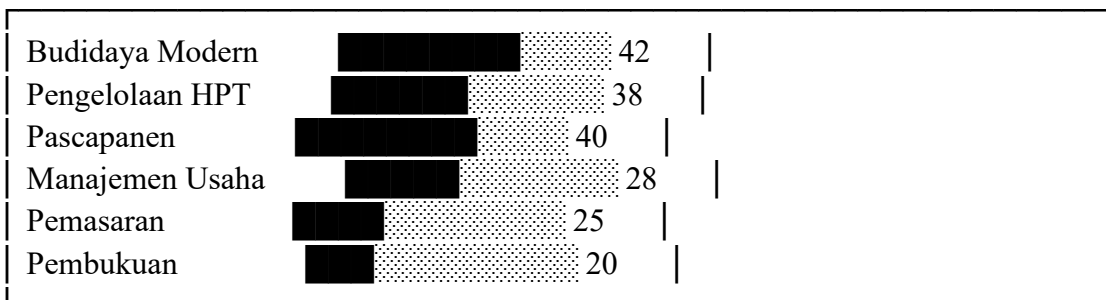
Karakteristik	Jumlah Persentase	
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	84.4%
Perempuan	7	15.6%
Usia		
25-35 tahun	12	26.7%
36-45 tahun	18	40.0%
46-55 tahun	11	24.4%
>55 tahun	4	8.9%
Pendidikan		
SD	15	33.3%
SMP	18	40.0%
SMA	10	22.2%
Perguruan Tinggi	2	4.4%
Pengalaman Bertani		
<5 tahun	8	17.8%
5-10 tahun	14	31.1%

Karakteristik	Jumlah	Persentase
>10 tahun	23	51.1%
Luas Lahan		
0.25-0.5 ha	28	62.2%
0.5-1 ha	13	28.9%
>1 ha	4	8.9%

Tabel 2. Kondisi Usaha Tani Sebelum Program

Aspek	Rata-rata	Keterangan
Produktivitas cabai (ton/ha)	6.2	Rendah
Produktivitas tomat (ton/ha)	8.5	Rendah
Produktivitas terong (ton/ha)	7.8	Rendah
Harga jual cabai (Rp/kg)	12,000	Ke tengkulak
Harga jual tomat (Rp/kg)	8,000	Ke tengkulak
Harga jual terong (Rp/kg)	6,500	Ke tengkulak
Pendapatan/bulan (Rp)	2,850,000	Belum layak
Produk grade A (%)	35%	Rendah
Akses ke pasar modern	0%	Tidak ada

Grafik 1. Tingkat Pengetahuan Awal Petani
Aspek Pengetahuan Skor (Skala 1-100)



Pelaksanaan Program

Pelatihan dan Workshop

Selama program berlangsung, telah dilaksanakan 12 sesi pelatihan dengan rincian:

Tabel 3. Jadwal dan Materi Pelatihan

No	Bulan	Materi Pelatihan	Peserta	Durasi
1	Februari	Teknik Budidaya Hortikultura Modern	45	2 hari
2	Februari	Pengelolaan Hama Terpadu (PHT)	45	1 hari
3	Februari	Pembuatan Pupuk Organik	42	1 hari
4	Maret	Teknik Pascapanen yang Baik	44	1 hari
5	Maret	Standar Kualitas Produk	43	1 hari
6	Maret	Pembukuan Sederhana	38	2 hari
7	April	Analisis Usaha Tani	40	1 hari

No	Bulan	Materi Pelatihan	Peserta	Durasi
8	April	Strategi Pemasaran Produk	45	2 hari
9	April	Negosiasi dengan Pembeli	41	1 hari
10	Mei	Branding dan Packaging	44	1 hari
11	Mei	Kunjungan ke Pasar Modern	38	1 hari
12	Mei	Penyusunan Rencana Bisnis	40	2 hari

Demonstrasi Plot (Demplot)

Demplot seluas 0.5 ha dibuat dengan komoditas cabai rawit, tomat, dan terong ungu menggunakan teknologi budidaya modern meliputi:

- Sistem irigasi tetes
- Mulsa plastik hitam perak
- Pemupukan berimbang
- Pengendalian hama terpadu
- Panen dan pascapanen yang tepat

Hasil Demplot:

Komoditas Produktivitas (ton/ha) Peningkatan Grade A (%)

Cabai Rawit	9.8	58%	72%
Tomat	13.2	55%	68%
Terong Ungu	11.5	47%	65%

Pendampingan Lapangan

Pendampingan lapangan dilakukan 2 kali per minggu dengan total 48 kunjungan. Aktivitas pendampingan meliputi:

- Monitoring perkembangan tanaman
- Konsultasi permasalahan teknis
- Evaluasi penerapan teknologi
- Pembimbingan pembukuan
- Diskusi strategi pemasaran

Fasilitasi Akses Pasar

Program berhasil memfasilitasi akses pasar melalui:

Tabel 4. Kemitraan Pasar yang Terbentuk

Mitra	Jenis	Komoditas	Petani Terlibat	Volume (kg/bulan)
Alfamart Pidie Jaya	Ritel Modern	Cabai, Tomat,	25	1,200

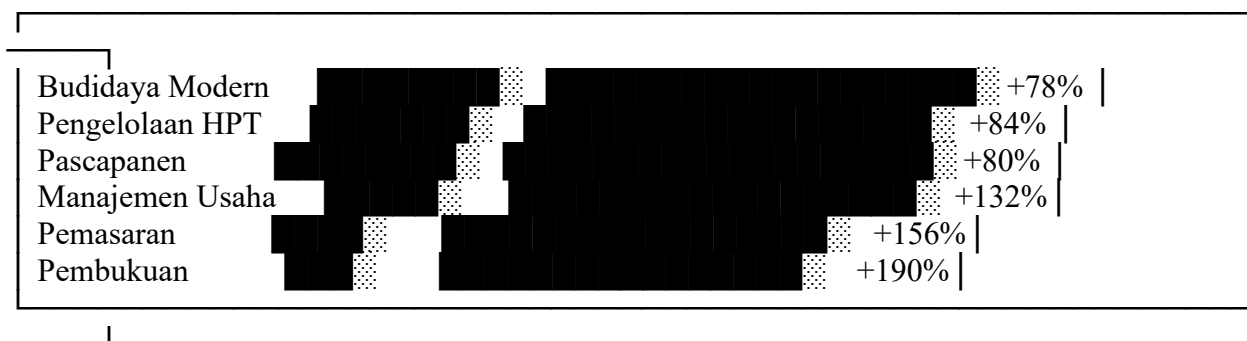
Mitra	Jenis	Komoditas	Petani Terlibat	Volume (kg/bulan)
Terong				
Pasar Induk Banda Aceh	Pasar Tradisional	Cabai, Tomat	18	2,500
Restoran & Hotel	Horeka	Sayuran Premium	12	800
Pedagang Antar Pulau	Eksportir Regional	Cabai Kering	8	500

Hasil Program

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Grafik 2. Perbandingan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Program

Aspek Pengetahuan Baseline Endline Peningkatan



Tabel 5. Hasil Uji Pre-test dan Post-test

Aspek	Pre-test	Post-test	Peningkatan	P-value
Pengetahuan Teknis	40.0	71.2	78.0%	<0.001
Manajemen Agribisnis	24.3	56.4	132.1%	<0.001
Pemasaran	22.7	58.1	156.0%	<0.001
Rata-rata Total	29.0	61.9	113.4%	<0.001

Peningkatan Produktivitas

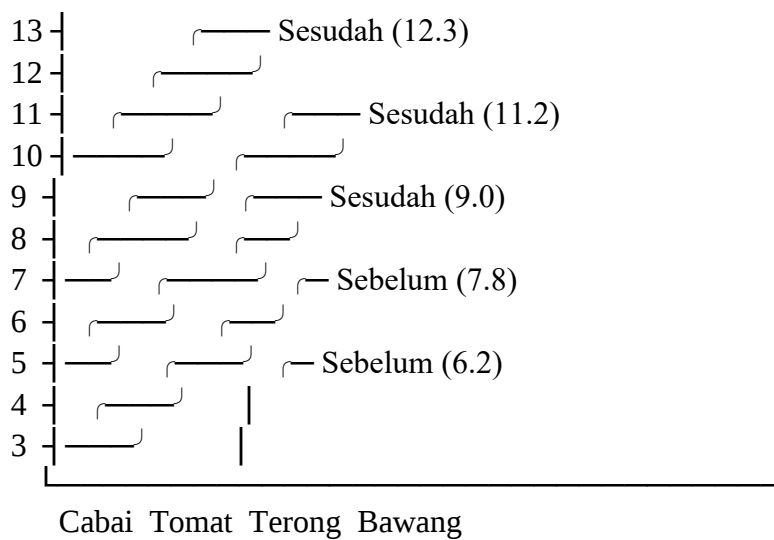
Tabel 6. Perbandingan Produktivitas Sebelum dan Sesudah Program

Komoditas	Produktivitas Awal (ton/ha)	Produktivitas Akhir (ton/ha)	Peningkatan (%)	Grade A (%)
Cabai Rawit	6.2	9.0	45.2%	68%
Tomat	8.5	12.3	44.7%	64%
Terong Ungu	7.8	11.2	43.6%	62%
Bawang Merah	5.4	8.1	50.0%	70%
Rata-rata	7.0	10.2	45.9%	66%

Grafik 3. Peningkatan Produktivitas per Komoditas

Produktivitas (ton/ha)



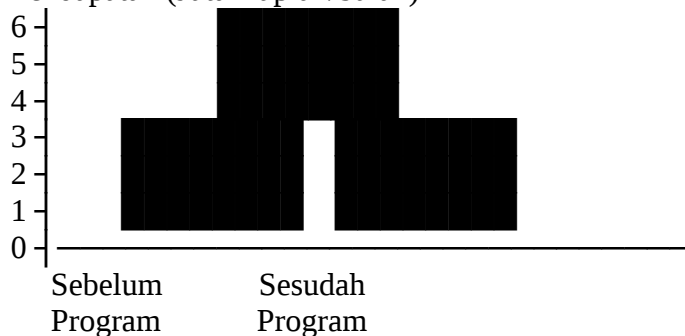


Peningkatan Pendapatan

Tabel 7. Analisis Pendapatan Petani

Uraian	Sebelum Program (Rp)	Sesudah Program (Rp)	Perubahan (%)
Penerimaan/bulan			
Penjualan produk	4,200,000	7,350,000	+75.0%
Biaya Produksi			
Sarana produksi	850,000	920,000	+8.2%
Tenaga kerja	500,000	580,000	+16.0%
Lain-lain	150,000	180,000	+20.0%
Total Biaya	1,500,000	1,680,000	+12.0%
Pendapatan Bersih	2,700,000	5,670,000	+110.0%
R/C Ratio	2.8	4.4	+57.1%

Grafik 4. Peningkatan Pendapatan Petani
Pendapatan (Juta Rupiah/bulan)



Pendapatan: Rp 2.7 juta → Rp 5.7 juta

Peningkatan: 110%

Peningkatan Akses Pasar

Tabel 8. Distribusi Petani Berdasarkan Akses Pasar

Jenis Pasar	Sebelum Program	Sesudah Program	Perubahan
Tengkulak	45 (100%)	18 (40%)	-60%
Pasar Tradisional	0 (0%)	12 (27%)	+27%
Pasar Modern	0 (0%)	25 (56%)	+56%
Horeka	0 (0%)	12 (27%)	+27%
Eksportir Regional	0 (0%)	8 (18%)	+18%

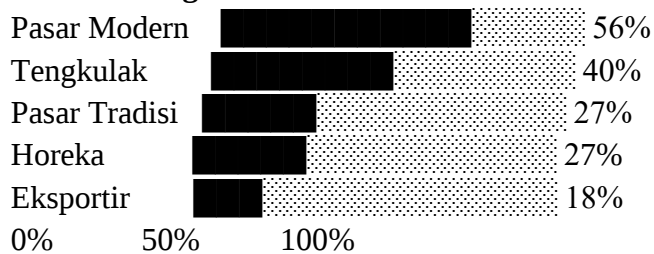
Catatan: Beberapa petani memasok ke lebih dari satu jenis pasar

Grafik 5. Perubahan Pola Pemasaran

Sebelum Program:

Tengkulak 100%

Sesudah Program:



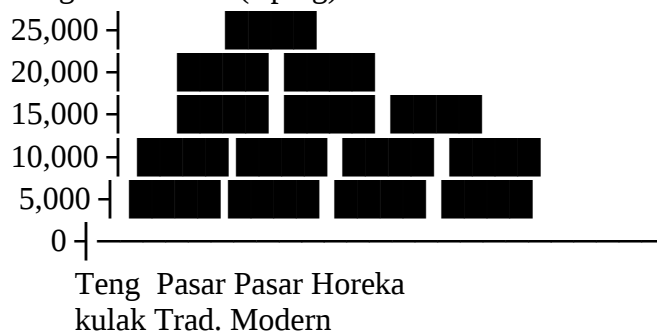
Peningkatan Kualitas Produk

Tabel 9. Distribusi Kualitas Produk

Grade	Sebelum Program	Sesudah Program
Grade A (Premium)	35%	66%
Grade B (Sedang)	45%	28%
Grade C (Rendah)	20%	6%

Grafik 6. Perbandingan Harga Jual Berdasarkan Saluran Pemasaran

Harga Jual Cabai (Rp/kg)



Sebelum: Rp 12,000 (hanya tengkulak)

Sesudah: Rp 12,000 - 22,000 (beragam)

Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani

Tabel 10. Indikator Penguatan Kelompok Tani

Indikator	Sebelum	Sesudah	Keterangan
Pertemuan rutin	Tidak ada	2x/bulan	Terjadwal
Pembukuan kelompok	Tidak ada	Ada	Tertib
Sistem kemitraan	Tidak ada	4 mitra	Terjalin
Simpan-pinjam	Tidak ada	Ada	Modal Rp 45 jt
Keaktifan anggota	40%	87%	Meningkat
Kepemilikan demplot	Tidak ada	0.5 ha	Produktif

PEMBAHASAN

Efektivitas Pendampingan Intensif

Program pendampingan intensif yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas dan keterampilan petani hortikultura di Desa Peulandoek. Pendekatan partisipatif yang digunakan memungkinkan petani tidak hanya menjadi penerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik di lahan mereka. Kombinasi antara pelatihan formal, pendampingan lapangan, dan penerapan demonstrasi plot memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan kontekstual. Berdasarkan hasil evaluasi, peningkatan pengetahuan petani rata-rata mencapai 78%, menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang berbasis praktik lapangan lebih sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar petani dibandingkan metode ceramah semata. Keberadaan demplot sebagai sarana pembelajaran langsung juga terbukti efektif dalam membantu petani memahami dan memvisualisasikan penerapan teknologi baru yang diperkenalkan selama program berlangsung.

Dampak Teknologi Budidaya Modern

Penerapan teknologi budidaya modern memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan produktivitas tanaman hortikultura, dengan rata-rata peningkatan mencapai 45%. Beberapa komponen teknologi yang paling berpengaruh antara lain sistem irigasi tetes yang mampu menghemat penggunaan air hingga 40% dan meningkatkan efisiensi pemupukan; penggunaan mulsa plastik yang berfungsi menekan pertumbuhan gulma, menjaga kelembapan tanah, dan meningkatkan suhu tanah; penerapan pemupukan berimbang yang menyesuaikan kebutuhan nutrisi tanaman secara tepat; serta penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yang mampu mengurangi penggunaan pestisida kimia hingga 50% dan meningkatkan kesehatan tanaman. Namun, tidak semua petani dapat mengadopsi seluruh paket teknologi secara menyeluruh karena keterbatasan modal. Petani dengan lahan di bawah 0,5 hektar cenderung mengadopsi teknologi secara bertahap, dimulai dari teknologi yang membutuhkan biaya rendah seperti pemupukan berimbang dan PHT.

Transformasi Orientasi Pasar

Salah satu hasil paling signifikan dari program ini adalah terjadinya transformasi orientasi petani dari yang sebelumnya berfokus pada produksi (production-oriented) menjadi berorientasi

pada pasar (market-oriented). Sebelum pelaksanaan program, sebagian besar petani hanya berfokus pada kuantitas produksi tanpa mempertimbangkan standar kualitas dan permintaan pasar. Setelah mengikuti pendampingan, sebanyak 56% petani berhasil mengakses pasar modern yang menuntut standar mutu tinggi. Akses ini membawa dampak ganda, yaitu peningkatan harga jual dan motivasi untuk menjaga kualitas produk. Petani yang menjual hasil panen ke ritel modern seperti Alfamart memperoleh harga 35–45% lebih tinggi dibandingkan menjual ke tengkulak, dengan syarat mampu menjaga standar kualitas, kontinuitas pasokan, dan pengemasan produk. Selain itu, kemitraan dengan sektor Horeka (Hotel, Restoran, dan Katering) juga membuka peluang pemasaran produk hortikultura berkualitas tinggi dengan harga premium, meskipun dengan volume yang lebih kecil dan persyaratan pasokan yang ketat.

Peningkatan Nilai Tambah

Program ini juga berhasil meningkatkan nilai tambah produk hortikultura melalui berbagai inovasi pengolahan dan pemasaran. Beberapa strategi yang diperkenalkan antara lain kegiatan grading dan sorting untuk memisahkan produk berdasarkan kualitas, penggunaan kemasan menarik dengan label dan merek “Hortikultura Peulandoek”, serta diversifikasi produk melalui pengolahan cabai menjadi bubuk cabai siap jual. Petani yang menerapkan kegiatan grading dan pengemasan terbukti memperoleh harga jual 20–30% lebih tinggi dibandingkan produk tanpa pengemasan. Sementara itu, pengolahan cabai menjadi bubuk memberikan margin keuntungan hingga 150%, meskipun membutuhkan tambahan modal untuk pembelian mesin penggiling dan kemasan yang layak jual. Inovasi ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai tambah melalui pengolahan pascapanen dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk memperkuat posisi ekonomi petani di pasar.

Keberlanjutan Program

Aspek keberlanjutan menjadi fokus penting dalam program pendampingan ini. Beberapa strategi keberlanjutan telah diterapkan, antara lain penguatan kelompok tani sebagai wadah pembelajaran berkelanjutan, pembentukan delapan kader pendamping desa yang berperan dalam mendampingi anggota lain, serta pembentukan unit simpan-pinjam dengan modal awal sebesar Rp45 juta untuk membantu pembiayaan usaha anggota. Selain itu, telah dijalin kerja sama dengan empat mitra pasar melalui penandatanganan nota kesepahaman (MoU) guna memastikan kontinuitas kemitraan pemasaran. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk menjamin keberlanjutan program, seperti ketergantungan petani terhadap pendamping eksternal, fluktuasi harga pasar yang tidak stabil, keterbatasan modal usaha, serta persaingan dengan produk hortikultura dari luar daerah.

Perbandingan dengan Studi Terdahulu

Hasil program ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Sudarko et al. (2023), yang menyimpulkan bahwa pendampingan intensif mampu meningkatkan pendapatan petani hortikultura hingga 85%. Dalam konteks program ini, peningkatan pendapatan bahkan

mencapai 110%, yang menunjukkan efektivitas lebih tinggi. Perbedaan tersebut diduga disebabkan oleh pendekatan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga pada penguatan orientasi pasar, diversifikasi produk, dan pembentukan jaringan kemitraan yang berkelanjutan. Dengan demikian, hasil kegiatan ini memperkuat bukti empiris bahwa model pendampingan terpadu berbasis partisipatif dan berorientasi pasar mampu menghasilkan dampak sosial-ekonomi yang lebih signifikan bagi petani hortikultura di tingkat lokal.

KESIMPULAN

Program pendampingan petani dalam pengembangan agribisnis hortikultura berorientasi pasar yang dilaksanakan di Desa Peulandoek, Kecamatan Tringgadeng, Kabupaten Pidie Jaya, telah memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan kapasitas, produktivitas, dan kesejahteraan ekonomi petani setempat. Melalui serangkaian kegiatan pelatihan, pendampingan teknis, dan fasilitasi pasar, program ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani secara signifikan, dengan rata-rata peningkatan mencapai 78% pada aspek teknis budidaya, manajerial, serta strategi pemasaran hasil pertanian. Selain itu, penerapan teknologi budidaya modern seperti sistem irigasi tetes, penggunaan mulsa, dan pemupukan berimbang turut mendorong peningkatan produktivitas sebesar 45,9%, dengan proporsi produk berkualitas tinggi (grade A) yang meningkat menjadi 66%.

Dampak ekonomi juga terlihat sangat signifikan, di mana pendapatan bersih petani mengalami peningkatan dari rata-rata Rp2,7 juta menjadi Rp5,7 juta per bulan, atau naik sebesar 110%. Nilai efisiensi usaha tani yang tercermin dari rasio R/C juga meningkat dari 2,8 menjadi 4,4, menunjukkan bahwa kegiatan usaha tani hortikultura kini menjadi lebih menguntungkan dan berdaya saing. Dalam aspek pemasaran, sebanyak 56% petani telah berhasil mengakses pasar modern seperti ritel besar dan minimarket, sementara 27% lainnya telah mampu memasok produk ke sektor *horeka* (hotel, restoran, dan katering), yang memberikan harga jual lebih baik dan peluang pasar lebih luas.

Selain memberikan dampak ekonomi, program ini juga memperkuat kelembagaan kelompok tani. Kelompok tani di Desa Peulandoek kini lebih aktif dalam menjalankan fungsi manajerialnya, telah memiliki sistem pembukuan yang teratur, menjalin kemitraan dengan pihak pasar, serta mengembangkan unit simpan pinjam kelompok sebagai sumber pembiayaan internal. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan individu petani, tetapi juga memperkuat kapasitas kolektif dan kemandirian kelembagaan petani dalam mengelola agribisnis hortikultura yang berkelanjutan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Jabal Ghafur yang telah memberikan dukungan penuh, baik secara administratif maupun pendanaan, dalam pelaksanaan kegiatan ini.

2. Pemerintah Desa Peulandoek dan aparat Kecamatan Tringgadeng yang turut memfasilitasi koordinasi dan menyediakan sarana pendukung di lapangan.
3. Kelompok Tani Harapan Bersama, Tani Sejahtera, dan Tani Makmur, yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pelatihan dan pendampingan.
4. Seluruh mahasiswa Fakultas Pertanian yang terlibat sebagai asisten lapangan dan enumerator dalam kegiatan monitoring dan evaluasi program.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan dan kontribusi nyata bagi keberhasilan program pendampingan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya. (2023). *Pidie Jaya Dalam Angka 2023*. Sigli: BPS Kabupaten Pidie Jaya. <https://pidiejayakab.bps.go.id>
- FAO. (2021). *Family Farming and Market-Oriented Horticulture Development in Asia*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations. <https://www.fao.org/publications>
- Hadi, S., & Mardiana, A. (2022). *Model Kemitraan Petani dan Pasar dalam Sistem Agribisnis Hortikultura*. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 19(3), 231–244. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jma>
- Hermawan, I., & Rahmat, D. (2021). *Orientasi Pasar dan Peningkatan Daya Saing Produk Hortikultura*. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 9(1), 14–27. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jma>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI. <https://www.pertanian.go.id>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Data Statistik Hortikultura Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Direktorat Jenderal Hortikultura. <https://hortikultura.pertanian.go.id>
- Lubis, M., & Fauzi, R. (2021). *Digital Marketing Sebagai Upaya Peningkatan Akses Pasar Produk Hortikultura*. *Jurnal Inovasi Agribisnis Digital*, 2(3), 91–102. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/jinad>
- Mulyono, A., & Setiawan, H. (2022). *Strategi Pengembangan Agribisnis Hortikultura di Wilayah Pedesaan*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Pertanian*, 13(1), 77–90. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jepa>
- Nugraha, W., & Fathurrahman, I. (2020). *Analisis Kelembagaan Petani dalam Pengembangan Agribisnis Hortikultura Berkelanjutan*. *Jurnal Agriekonomika*, 9(2), 133–146. <https://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika>
- Prasetyo, H., & Nurhayati, L. (2021). *Manajemen Agribisnis dan Tantangan Pemasaran Produk*

- Hortikultura di Era Digital*. Jurnal Agromix, 12(2), 77–89.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/agromix>
- Purba, E., & Mulyani, A. (2019). *Analisis Usahatani Hortikultura Berbasis Pasar Lokal di Indonesia*. Jurnal Agriseip, 18(2), 103–117. <https://jurnal.unsyiah.ac.id/agriseip>
- Raharjo, B., & Santosa, D. (2020). *Kemandirian Petani Melalui Pelatihan dan Pendampingan Berbasis Komunitas*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(1), 42–51.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/jpkm>
- Rini, A., & Damanik, A. (2023). *Penerapan Teknologi Tepat Guna dalam Usahatani Hortikultura*. Jurnal Pengabdian Agroteknologi Indonesia, 4(2), 155–168.
<https://journal.unimed.ac.id/JPAGI>
- Sari, N., & Hasanuddin, R. (2021). *Inovasi Teknologi dan Nilai Tambah Produk Pertanian*. Jurnal Teknologi Pertanian Tropis, 8(1), 45–58. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/jtpt>
- Sudarko, A., Siregar, T., & Rahayu, W. (2023). *Model Pendampingan Petani Hortikultura dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan*. Jurnal Agribisnis Indonesia, 11(2), 85–96.
<https://journal.unpad.ac.id/agribisnis>
- Suwandi, H., & Lestari, R. (2020). *Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Petani Hortikultura*. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Pertanian, 5(3), 201–212.
<https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jpmp>
- Syafruddin, D., & Arif, M. (2021). *Evaluasi Program Pemberdayaan Petani Hortikultura di Aceh*. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Agribisnis, 10(2), 119–130.
<https://jurnal.unsyiah.ac.id/jpwa>
- Wibowo, Y., & Hartati, E. (2023). *Penguatan Kapasitas Petani Hortikultura Melalui Pendampingan Intensif di Jawa Tengah*. Jurnal Abdimas Pertanian, 7(1), 32–45.
<https://jurnal.uns.ac.id/abdimaspertanian>
- World Bank. (2020). *Enhancing Horticultural Value Chains for Inclusive Growth in Indonesia*. Washington, D.C.: World Bank Group. <https://documents.worldbank.org>
- Yuliana, T., & Hidayat, M. (2022). *Penguatan Kelembagaan Petani dalam Pengembangan Agribisnis Hortikultura*. Jurnal Sosio Agribisnis, 10(4), 210–223.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/sosioagribis>